

Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan *Animal Welfare* dalam Kegiatan Wisata di Taman Nasional Way Kambas

Dhea Ayu Lestari¹, Hari Kaskoyo^{1,2*}, Dian Iswandaru¹, Sugeng Prayitna Harianto¹

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

² Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Jurusan Pascasarjana, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brodjonegoro, Gd. Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: hari.kaskoyo@fp.unila.ac.id

Artikel Info	Abstract
Received: 21 januari 2026 Received is revised: 10 februari 2026 Accepted: 25 maret 2026 Publish online: juni 2026	This study aims to analyze public perceptions of the implementation of animal welfare in tourism activities in Way Kambas National Park (TNWK), particularly at the Elephant Training Center and the buffer zone village. The study was conducted in September-October 2025 using a quantitative approach through the distribution of a closed-ended questionnaire based on a Likert scale to 65 respondents selected purposively. The research instruments included indicators of tourism activities, social impacts, and economic impacts that referred to animal welfare principles. The data were analyzed descriptively to identify categories of public perception. The results showed that public perception of animal welfare implementation ranged from neutral to positive, with an average variable score of 61-65%. The community assessed that educational tourism activities at the Elephant Training Center reflected animal-friendly practices and provided socioeconomic benefits to the surrounding community, although understanding of animal welfare still needed to be improved. These findings indicate that the implementation of animal welfare has reached the initial stage of social acceptance, which has the potential to be strengthened through enhanced education, inclusive management, and continuous community involvement to support the sustainability of conservation tourism in TNWK.

Keywords: *animal welfare, public perception, wildlife tourism, Way Kambas, conservation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* dalam kegiatan wisata di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), khususnya di Pusat Latihan Gajah dan Desa Penyangga. Penelitian ini dilaksanakan pada September-Oktober 2025 menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner tertutup berbasis skala likert kepada 65 responden yang dipilih secara *purposive*. Instrumen penelitian mencakup indikator aktivitas wisata, dampak sosial, dan dampak ekonomi yang merujuk pada prinsip-prinsip *animal welfare*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kategori persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* berada pada kategori biasa hingga positif, dengan skor rata-rata variabel berkisar antara 61-65%. Masyarakat menilai bahwa aktivitas wisata edukatif di Pusat Latihan Gajah telah mencerminkan praktik yang cukup ramah satwa serta memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar, meskipun pemahaman terhadap *animal welfare* masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *animal welfare* telah mencapai tahap penerimaan sosial awal, yang berpotensi diperkuat melalui penguatan edukasi, pengelolaan yang inklusif, dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan guna mendukung keberlanjutan wisata konservasi di TNWK.

Kata kunci: *kesejahteraan hewan, persepsi masyarakat, wisata satwa, way kambas, konservasi.*

PENDAHULUAN

Kegiatan wisata berbasis satwa memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat sekitar kawasan konservasi, namun isu mengenai etika interaksi manusia dan satwa terus menjadi perhatian global. Prinsip *animal welfare* menekankan bahwa satwa harus terbebas dari rasa sakit, ketakutan, stres, dan perlakuan yang tidak sesuai perilaku alaminya (Fabrega and Hotzel, 2025). Penerapan prinsip *animal welfare* dalam wisata berbasis satwa tidak hanya berkaitan dengan aspek etika, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata serta kepercayaan publik terhadap pengelolaan kawasan konservasi. Pada konteks wisata, penerapan prinsip tersebut menjadi indikator penting bahwa suatu destinasi telah beroperasi secara etis dan berkelanjutan (Fennell and Grosbois, 2024). Perubahan preferensi wisatawan menuju wisata edukatif dan etis juga menuntut pengelola wisata untuk memastikan bahwa interaksi dengan satwa dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu pusat konservasi gajah sumatera di Indonesia yang menjalankan fungsi konservasi sekaligus menjadi destinasi wisata edukasi melalui program-program seperti bathing, feeding, dan kegiatan interpretatif lainnya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa aktivitas wisata di TNWK memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat desa penyangga, terutama melalui jasa wisata, penyediaan homestay, dan usaha kuliner (Melina *et al.*, 2023). Namun, keberhasilan wisata tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memahami dan mendukung penerapan prinsip *animal welfare*, mengingat masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan kegiatan wisata.

Persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* memiliki peran strategis karena dapat memengaruhi tingkat dukungan, partisipasi, dan sikap masyarakat terhadap konservasi. Dalam konteks ini, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima dampak wisata, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menjaga keberlangsungan praktik wisata yang ramah satwa melalui sikap, perilaku, dan dukungan terhadap pengelolaan kawasan. Persepsi masyarakat terhadap konservasi hutan tidak terlepas dari kondisi lokal serta latar belakang sosial ekonomi yang mereka miliki. Studi di Kawasan Bago Yoma menunjukkan bahwa peluang merupakan faktor kunci yang memengaruhi sikap dan dukungan masyarakat terhadap upaya pelestarian lingkungan (Job *et al.*, 2021). Masyarakat dengan persepsi positif cenderung mendukung praktik wisata yang lebih etis, menjaga satwa, dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi (Putri *et al.*, 2022). Persepsi masyarakat yang rendah dapat memunculkan praktik wisata yang tidak sesuai dengan standar kesejahteraan satwa. Beberapa studi telah meneliti dampak wisata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar TNWK (Prasetya, 2024), namun kajian yang secara khusus mengevaluasi persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* di kawasan ini masih sangat terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat desa penyangga memandang penerapan *animal welfare* dalam aktivitas wisata yang berlangsung di TNWK. Pemahaman terhadap persepsi ini penting untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya beroperasi pada konservasi satwa, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *animal welfare* dalam kegiatan wisata di TNWK, yang merupakan kebaruan dari paper ini, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi penguatan pengelolaan wisata yang etis dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola kawasan dalam merumuskan

strategi pengelolaan wisata berbasis satwa yang lebih berorientasi pada kesejahteraan satwa dan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas dan tiga desa penyangga, yaitu Labuhan Ratu VII, Labuhan Ratu IX, dan Braja Harjosari, pada bulan September-Oktober 2025. Lokasi dipilih secara *purposive* karena masyarakat desa di kawasan tersebut berinteraksi langsung dengan kegiatan wisata berbasis satwa. Alat penelitian berupa instrumen kuesioner tertutup menggunakan skala likert lima poin. Bahan penelitian mencakup variabel yang terdiri dari aktivitas wisata, dampak sosial masyarakat, dan dampak ekonomi masyarakat. Penyusunan instrumen mengacu pada penelitian persepsi masyarakat dan wisata berbasis satwa (Sana, 2025).

Populasi penelitian berjumlah 185 orang, terdiri dari masyarakat desa penyangga yang terlibat aktif, pedagang dalam dan luar kawasan PLG, serta petugas PLG. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 65 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* agar responden relevan dengan aktivitas wisata (Armi and Nurhayati, 2025). Instrumen diuji menggunakan Corrected Item-Total Correlation (validitas $\geq 0,30$) dan Cronbach Alpha (reliabilitas $\geq 0,60$) sebagaimana tertuang dalam buku Sugiyono (2023). Data dianalisis secara deskriptif melalui skor dan persentase likert (Wahyuddin *et al.*, 2022).

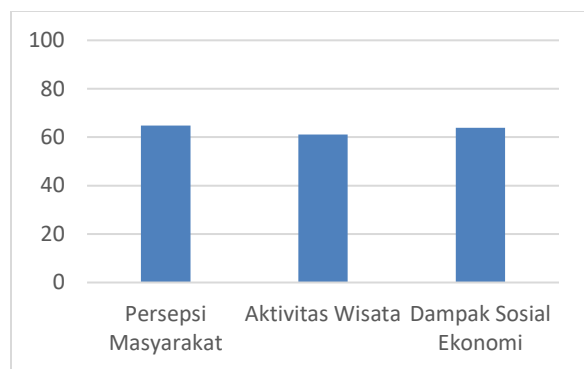
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* dalam kegiatan wisata di Pusat Latihan Gajah (PLG) dan desa penyangga berada pada kategori biasa hingga positif. Hal ini terlihat dari skor rata-rata setiap variabel yang berada pada rentang 61-65%. Masyarakat menilai bahwa aktivitas wisata berbasis satwa sudah cukup baik diterapkan, meskipun beberapa aspek dianggap masih perlu diperbaiki agar memenuhi prinsip-prinsip *animal welfare* secara lebih konsisten. Rata-rata skor persepsi masyarakat terhadap setiap variabel ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Skor Persepsi Masyarakat terhadap Penerapan *Animal Welfare*

Variabel	Rata-rata Skor (%)	Kategori
Persepsi Masyarakat (X)	64,76 %	Biasa-Positif
Aktivitas Wisata (Y1)	61,11 %	Biasa
Dampak Sosial Ekonomi (Y2)	63,87 %	Biasa-Positif



Gambar 1. Persentase rata-rata persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare*

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* dalam kegiatan wisata di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) berada pada kategori biasa hingga positif, dengan rentang nilai 61,11-64,76%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep *animal welfare*, namun telah memiliki sikap awal yang mendukung penerapannya dalam kegiatan wisata. Persepsi yang belum sepenuhnya positif ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan literasi masyarakat mengenai konsep *animal welfare*. Fennel and Grosbois (2024) menekankan bahwa literasi *animal welfare* memiliki peran penting dalam membentuk persepsi yang lebih komprehensif terhadap praktik wisata berbasis satwa. Persepsi masyarakat masih cenderung dipahami secara umum sebagai upaya untuk tidak menyakiti satwa, tanpa memahami prinsip kesejahteraan hewan secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa masyarakat di kawasan konservasi cenderung memberikan penilaian positif ketika aktivitas wisata dianggap tidak merugikan satwa dan memberikan manfaat langsung bagi warga lokal (Rahma, 2024). Masyarakat menilai bahwa aktivitas wisata di Pusat Latihan Gajah (PLG) telah menerapkan prinsip *animal welfare*, khususnya melalui interaksi edukatif seperti memandikan gajah, memberi makan, dan pengamatan perilaku alami satwa. Aktivitas ini berada di bawah pengawasan mahout sehingga satwa tetap bebas dari stres, tidak dipaksa melakukan atraksi, serta dapat menampilkan perilaku alaminya. Penerapan prinsip *five freedoms* seperti bebas dari rasa lapar, haus, dan stres terlihat cukup konsisten dalam praktik di lapangan (Hak *et al.*, 2024). Kondisi ini sejalan dengan Flower *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa model wisata gajah berbasis edukasi dan non-atraksi dipersepsikan lebih etis serta lebih mendukung praktik pengelolaan yang ramah satwa. Sementara itu, Bansiddhi *et al.* (2019) secara empiris menunjukkan bahwa gajah yang dikelola dalam wisata berbasis edukasi dan konservasi memiliki kondisi kesejahteraan yang lebih baik berdasarkan indikator perilaku dan fisiologis dibandingkan dengan gajah pada wisata berbasis atraksi. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya integrasi edukasi mengenai *animal welfare* dalam pengelolaan wisata TNWK sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, baik melalui program interpretasi, penyuluhan masyarakat, maupun pelibatan masyarakat dalam pengawasan aktivitas wisata.

Penilaian masyarakat juga dipengaruhi oleh manfaat sosial ekonomi yang mereka rasakan. Aktivitas wisata dianggap memberikan peluang pendapatan, membuka kesempatan kerja, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Raditya *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa dukungan masyarakat terhadap konservasi meningkat ketika mereka merasakan manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan wisata. Walaupun demikian, persepsi “biasa” pada beberapa indikator menunjukkan bahwa masyarakat masih menilai penerapan *animal welfare* belum sepenuhnya optimal. Hal ini terutama dipengaruhi oleh variasi tingkat literasi

masyarakat terhadap konsep *animal welfare*. Menurut Fabrega and Hotzel (2025), pemahaman masyarakat mengenai etologi hewan dan kesejahteraan satwa memengaruhi cara mereka menilai praktik wisata berbasis satwa. Dalam konteks TNWK, sebagian masyarakat masih membutuhkan penguatan informasi mengenai prinsip kesejahteraan hewan agar persepsinya semakin positif.

Penguatan analisis menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* tidak hanya dipengaruhi oleh praktik pengelolaan wisata yang dilakukan oleh pengelola, tetapi juga oleh keseimbangan antara manfaat yang dirasakan masyarakat dan tingkat pemahaman etis yang mereka miliki. Dalam perspektif *social exchange theory*, masyarakat cenderung mendukung kegiatan wisata ketika manfaat sosial ekonomi diperoleh secara langsung (Megawati *et al.*, 2022). Namun, dukungan yang didasarkan semata pada manfaat belum tentu berkelanjutan apabila tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai kesejahteraan satwa. Oleh karena itu, persepsi masyarakat yang berada pada kategori “biasa hingga positif” mencerminkan kondisi dimana masyarakat mulai menerima nilai *animal welfare*, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan sebagai standar etika dalam wisata berbasis satwa.

Selain itu, interaksi wisatawan dan satwa perlu terus diawasi untuk mencegah potensi gangguan. Wisata satwa yang tidak diatur dengan baik dapat menimbulkan risiko eksploitasi, menurunkan nilai konservasi, dan mengganggu kesehatan satwa (Guntoro, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas penerapan *animal welfare* tidak hanya bergantung pada kebijakan pengelola, tetapi juga peran aktif masyarakat dan wisatawan dalam mematuhi etika interaksi dengan satwa. Oleh karena itu, penguatan pengawasan dan edukasi kepada wisatawan maupun masyarakat lokal menjadi penting untuk meningkatkan kualitas penerapan *animal welfare*. Secara keseluruhan, masyarakat memiliki persepsi yang cukup baik terhadap penerapan *animal welfare* di TNWK. Penerapan wisata edukatif, manfaat sosial ekonomi, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi faktor kunci yang membentuk persepsi tersebut. Meski demikian, upaya peningkatan literasi, pengawasan interaksi wisatawan, dan konsistensi penerapan prinsip kesejahteraan hewan masih diperlukan agar kualitas wisata berbasis satwa semakin baik dan mendukung konservasi jangka panjang.

Persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas implementasi yang ideal, melainkan masih dipengaruhi oleh relasi manfaat dan ketergantungan ekonomi terhadap aktivitas wisata. Dukungan masyarakat cenderung muncul ketika kegiatan wisata memberikan keberuntungan langsung, sehingga penerimaan terhadap praktik yang berlangsung belum tentu didasarkan pada pemahaman etis mengenai kesejahteraan satwa (Samad *et al.*, 2020). Minimnya keterlibatan masyarakat dalam teknis kesejahteraan satwa berpotensi menimbulkan bias persepsi, di mana praktik sebenarnya belum memenuhi standar *animal welfare* dianggap sudah memadai. Oleh karena itu, penguatan mekanisme, transparansi pengelolaan, serta peningkatan kapasitas masyarakat menjadi penting agar dukungan yang terbentuk tidak hanya berbasis manfaat ekonomi, tetapi juga kesadaran etis terhadap kesejahteraan satwa dan keberlanjutan wisata konservasi (Lasaiba, 2022).

Dominannya kategori “biasa” dalam persepsi masyarakat menunjukkan bahwa penerapan *animal welfare* di kawasan penelitian telah berada pada tahap penerimaan sosial awal yang cukup baik. Pada kondisi tersebut, masyarakat cenderung menerima keberadaan aktivitas wisata berbasis satwa, namun manfaat dan pemahaman yang diperoleh belum cukup kuat untuk membentuk persepsi yang sepenuhnya positif. Kondisi ini biasa ditemukan pada destinasi wisata konservasi yang sedang berkembang, dimana masyarakat masih menyesuaikan diri dengan pola pengelolaan baru dan mekanisme distribusi manfaat yang berlangsung secara bertahap. Angessa *et al.* (2022), menjelaskan bahwa persepsi masyarakat pada fase awal pengembangan wisata konservasi seringkali berada pada tingkat sedang karena partisipasi dan manfaat yang dirasakan masih terbatas. Dengan demikian, kategori “biasa” mencerminkan potensi penerimaan yang dapat ditingkatkan melalui penguatan peran

dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Pendekatan wisata berbasis *animal welfare* yang menjaga perilaku alami satwa serta meminimalkan risiko konflik antara satwa dan manusia dinilai mampu membentuk persepsi positif terhadap aktivitas wisata itu sendiri (Iswandaru *et al.*, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan persepsi masyarakat terhadap *animal welfare* memerlukan strategi pengelolaan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemerataan manfaat. Penguatan edukasi mengenai prinsip kesejahteraan satwa, peningkatan transparansi pengelolaan wisata, serta pelibatan masyarakat desa penyangga dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan wisata berpotensi mendorong peningkatan persepsi. Upaya tersebut penting agar dukungan masyarakat terhadap wisata konservasi tidak hanya didasarkan pada manfaat sosial dan ekonomi jangka pendek, tetapi juga pada kesadaran etis dan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan kawasan konservasi.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* dalam kegiatan wisata di Pusat Latihan Gajah dan desa penyangga Taman Nasional Way Kambas berada pada kategori biasa hingga positif, yang menunjukkan adanya penerimaan sosial awal terhadap praktik wisata berbasis satwa. Masyarakat menilai bahwa aktivitas wisata edukatif telah menerapkan prinsip kesejahteraan satwa secara cukup baik serta memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar, meskipun pemahaman terhadap konsep *animal welfare* masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan masyarakat terhadap wisata konservasi belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran etis, melainkan masih dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, penguatan edukasi, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta konsistensi penerapan prinsip kesejahteraan satwa menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas wisata berbasis *animal welfare* yang lebih baik dan berkelanjutan di Taman Nasional Way Kambas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Balai Taman Nasional Way Kambas atas izin dan dukungan selama proses penelitian, khususnya Pusat Latihan Gajah dan Desa Penyangga yang telah berpartisipasi sebagai responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., Endrias, M. 2022. Persepsi masyarakat terhadap dampak pengembangan ekowisata di dataran tinggi tengah Ethiopia: kasus Danau Wanchi dan lanskap sekitarnya. *Heliyon*. 8(2): 1-13.
- Armi, L. F., Nurhayati, N. 2025. Analisis analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran kewajiban perpajakan pada sektor usaha kecil dan menengah (ukm). *Inventory: Jurnal Akuntansi*. 9(1). 26-41.
- Bansiddhi, P., Brown, J. L., Thitaram, C. 2020. Welfare assessment and activities of captive elephants in Thailand. *Animals*. 10(6): 919.
- Fabrega, E., Hotzel, M. J. 2025. Assessing and improving animal welfare using applied ethology. *Animals*. 15(2): 213.
- Fennell, D. A., de Grosbois, D. D. 2024. Development of a Scale for Assessing Animal Welfare Literacy in Tourism. *Journal of Travel Research*. 1-15. DOI: 10.1177/00472875241294044

- Flower, E. K., Burns, G. L., Jones, D. N. 2021. How tourist preference and satisfaction can contribute to improved welfare standards at elephant tourism venues in Thailand. *Animals*. 11(4): 1094.
- Guntoro, B. 2021. *Animal Based Tourism dan Isu Kesejahteraan Hewan*. UGM PRESS. Yogyakarta.
- Hak, M. F. D., Alifan, F. H., Hilda, N., Trisanti, L., Prihantoro, F. 2024. Critical animal studies: eksploitasi penyiksaan hewan untuk konten media sosial sebagai ancaman kesejahteraan hewan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 9(2): 132-144.
- Iswandaru, D., Hariyono, Rohman, F. 2023. Birding and avitourism: potential analysis of birds in the buffer villages around conservation area. *Jurnal Sylva Lestari*. 11(2): 247-269.
- Job, H., Bittlingmaier, S., Mayer, M., Ruschkowski, E., Woltering, M. 2021. Park–people relationships: the socioeconomic monitoring of national parks in Bavaria, Germany. *Sustainability*. 13(16): 8984.
- Lasaiba, M. A. 2022. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*. 15(2): 1-7.
- Megawati, V., Setyawan, A., Hananto, H., Dewi, H. P., Benarkah, N., Pratono, A. H., Juniati, N. 2022. Pemberdayaan masyarakat sebagai faktor pengungkit pengembangan desa wisata: studi kasus pada wisata sawah sumber gempong. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. 5(4): 569-580.
- Melina, D., Fridayanti, R., Ratih, T. D. 2023. Analisis kontribusi aktivitas wisata di Taman Nasional Way Kambas terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*. 1(2): 215-222.
- Prasetya, H. 2024. Dampak pengembangan kawasan wisata Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo terhadap sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*. 15(2): 25-30.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., Saputro, L. E. 2022. Dampak ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 27(3): 317-327.
- Raditya, D. F., Dianasari, D. A. M. L., Subrata, I. M. 2024. Dampak pariwisata terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Kenderan. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*. 2(1): 1-9.
- Rahma, V. M. 2024. *Strategi perencanaan wisata alam berbasis animal welfare dalam konservasi gajah sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Pusat Lektur Gajah Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Samad, A. P., Mulyani, C. 2020. Studi dampak pengembangan pariwisata terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*. 4(1): 1-9.
- Sana, I. N. L. 2025. Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan di destinasi wisata alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*. 3(1): 24-36.
- Sugiyono. 2023. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wahyuddin, R., Sucipto, A., Susanto, T. 2022. Pemanfaatan teknologi augmented reality dengan metode multiple marker pada pengenalan komponen komputer. *J. Inform. dan Rekayasa Perangkat Lunak*. 3(3): 278-285.